

---

**WORKSHOP PENDAMPINGAN GURU MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ANAK INKLUSI) DI SEKOLAH FORMAL**

Sundahry<sup>1</sup>, Dhini Mufti<sup>2</sup>, Rani Kartika<sup>3</sup>, Reni Guswita<sup>4</sup>, Ratih Juwita Novalia<sup>5</sup>, Ilham Fhadri<sup>6</sup>  
<sup>12346</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo  
<sup>5</sup> Pendidikan Vokasi Seni Kuliner, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo  
email: <sup>1</sup>[dahrysundahry@gmail.com](mailto:dahrysundahry@gmail.com), <sup>2</sup>[dhini.mufti89@gmail.com](mailto:dhini.mufti89@gmail.com), <sup>3</sup>[ranikartika071@gmail.com](mailto:ranikartika071@gmail.com),  
<sup>4</sup>[guswitareni@gmail.com](mailto:guswitareni@gmail.com), <sup>5</sup>[ratihjuwita06@gmail.com](mailto:ratihjuwita06@gmail.com),

---

**ABSTRAK**

Workshop Pendampingan Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Inklusif) di Sekolah Formal di UPT SDN 03 Simpang beralamat di Jl. Ampang Pulai, Kec. Kanal Koto XI, Kab. Prov. Sumbar bertujuan untuk mendalami pendidikan inklusif, ABK, dan pengisian penilaian ABK. Workshop ini menyajikan materi: konsep pendidikan inklusi, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, dan penilaian anak berkebutuhan khusus. Metode pelaksanaan PKM yang dilakukan dalam kegiatan ini berupa pemberian teori dasar mengenai konsep pendidikan inklusif, ABK, dan penilaian ABK. Peserta diminta mengerjakan latihan untuk memahami pengisian penilaian ABK yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah demonstrasi selesai, diadakan sesi tanya jawab untuk memperkaya materi sosialisasi yang disampaikan. Program pelatihan telah dilakukan selama dua hari. Kegiatan ini dimulai dengan survei, persiapan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan. Sasaran keluarannya adalah: peserta (guru SD) mampu menghadapi ABK dan mengisi penilaian ABK

**Kata Kunci :**

Pendampingan  
Guru, Anak  
Berkebutuhan  
Khusus, Sekolah  
Formal.

---

**ABSTRACT**

*Workshop on Teacher Assistance in Facing Children with Special Needs (Inclusiv Children) in Formal Schools at UPT SDN 03 Simpang is located at Jl. Ampang Pulai, Kec. Koto XI Canal, Kab. South Coast Prov. West Sumatra aims to explore inclusive education, ABK, and filling out ABK assessments. This workshop presents materials: the concept of inclusive education, types of special needs children, and assessment of special needs children. The method of implementing PKM carried out in this activity is in the form of providing basic theories regarding the concept of inclusive education, ABK, and ABK assessment. Participants are asked to do exercises to understand filling out the ABK assessment that has been described previously. After the demonstration was completed, a question and answer session was held to enrich the socialization materials presented. The training program has been carried out for two days. This activity begins with a survey, preparation, implementation, and report generation. The output targets are: participants (elementary teachers) are able to face ABK and fill out ABK assessments.*

**Keywords:**

*Teacher Assistance,  
Children with Special  
Needs, Formal  
Schools*

---

**PENDAHULUAN**

Memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak merupakan tantangan yang paling berat sekaligus merupakan isu sangat penting dalam dunia pendidikan. Menyadari hal ini, pada tahun 1990, masyarakat dunia menyelenggarakan konferensi di Thailand yang membahas isu tentang pendidikan dasar bagi semua anak. Puncak dari konferensi ini adalah lahirnya deklarasi tentang pendidikan untuk semua (*Education for All*). Konferensi ini menyimpulkan bahwa di banyak negara: (1) kesempatan untuk memperoleh pendidikan masih terbatas atau masih banyak orang yang belum mendapat akses pendidikan, (2) kelompok tertentu yang terpinggirkan seperti penyandang cacat (penyandang disabilitas), etnik minoritas, suku terasing dan sebagainya masih terdiskriminasi dari pendidikan bersama.

Meskipun demikian, implementasi hasil dari konferensi tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan, khususnya yang terkait dengan para penyandang cacat. Oleh karena itu, para praktisi

pendidikan khusus menyelenggarakan konferensi pendidikan kebutuhan khusus (Special Needs Education) di Salamanca, Spanyol tahun 1994 yang menghasilkan Pernyataan Salamanca (Salamanca Statement). Pernyataan Salamanca pada intinya menyatakan agar anak berkebutuhan khusus (children with special needs) mendapat layanan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Dalam konferensi ini istilah inclusive education (pendidikan inklusif) secara formal mulai diperkenalkan. Pendidikan inklusif tidak sama dengan konsep pendidikan integratif/terpadu. Pendidikan inklusif punya makna jauh lebih luas dari pada integrasi. Pendidikan inklusif tidak sekedar memindahkan atau menempatkan penyandang cacat di sekolah reguler. Dalam pendidikan inklusif anak harus diterima di sekolah tanpa syarat dan program sekolah harus menyesuaikan kebutuhan anak. Sedangkan dalam pendidikan integratif anak baru dapat diterima di sekolah jika anak dapat menyesuaikan program yang ada di sekolah. Inklusi dipandang sebagai proses yang diarahkan dan merespon adanya kebutuhan peserta didik yang beragam dengan cara meningkatkan partisipasi dalam belajar, kegiatan budaya dan komunitas, dan mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Inklusi mencakup perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur, dan strategi dengan misi utamanya mengakomodasi semua anak berusia sekolah yang menjadi tanggung jawab sistem pendidikan reguler untuk mendidik mereka (UNESCO, 2007).

Di Indonesia secara resmi definisi pendidikan inklusif sebagaimana terdapat pada Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, disebutkan bahwa “Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif diarahkan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang berspektrum sangat luas dalam setting pendidikan formal maupun informal dan tidak sekedar mengintegrasikan anak-anak yang termajinakan dalam pendidikan mainstream (Smith, 214:45). Pendidikan inklusif merupakan pendekatan untuk mengubah sistem pendidikan agar dapat mengakomodasi peserta didik yang sangat beragam. Tujuannya agar guru maupun peserta didik merasa nyaman dengan adanya perbedaan dan memandangnya sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, dan bukan menganggapnya sebagai masalah (UNESCO, 1994).

Stainback (dalam Sunardi, 2002) memberikan batasan pendidikan inklusif dalam konteks setting persekolahannya, yaitu sekolah yang menampung semua anak di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih daripada itu, sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lainnya agar kebutuhan individunya terpenuhi. Pendidikan inklusif atau sekolah dengan orientasi inklusif adalah cara yang sangat efektif untuk mengurangi sikap diskriminatif, membuat masyarakat terbuka, membangun masyarakat inklusif, dan membuka kesempatan pendidikan untuk semua, lebih lanjut menyiapkan pendidikan yang efektif pada semua siswa dan meningkatkan efisiensi ongkos dan biaya masuk sekolah (UNESCO, 1994).

Istilah peserta didik berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap individu dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap individu sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang mengalami hambatan belajar sehingga memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Mareza (2016) Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya

anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah umum banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Contoh lain, anak baru masuk Kls I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan (Astuti, 2019 : 46). Dengan demikian, istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang disabilitas). Anak penyandang disabilitas merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Maka dengan diadakannya workshop ini diharapkan para guru mendapat pendampingan pada saat menghadapi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan analisis situasi di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan pengetahuan guru saat menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah formal.
2. Upaya peningkatan keterampilan dan kreativitas guru mengisi assessment anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan permasalahan di atas, pendidikan inklusif harus mengakomodasi semua kebutuhan anak dengan tidak mempersoalkan keadaan fisik, kecerdasan, sosial, emosional atau kondisi-kondisi lain. Di samping itu, dalam pendidikan inklusif harus ada elemen penting, yaitu: melibatkan semua pelajar, lokasi belajar yang sama, dan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada tanggal 20-21 Mei 2022 di UPT SDN 03 Simpang. Adapun sasaran dari kegiatan ini yaitu guru UPT SDN 03 Simpang. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, metode diskusi dipilih sebagai metode yang sesuai dalam kegiatan pelatihan ini, tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut :

### **A. Persiapan**

Tahap persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan program ini adalah pada bulan keempat, yaitu bulan April 2022 yang meliputi:

- a. Survei tempat pelaksanaan kegiatan.
- b. Pembuatan proposal dan menyelesaikan administrasi perijinan pada instansi yang akan dilibatkan pada pelaksanaan kegiatan.

### **B. Pelaksanakan Kegiatan**

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini di laksanakan pada guru UPT SDN 03 Simpang, pada tanggal 20-21 Mei 2022, tahap pelaksanaannya terdiri dari :

- a. Guru diarahkan semuanya untuk membawa buku Laptop

- b. Pelaksana pengabdian menyiapkan bahan yang berisi materi PPT tentang konsep ABK dan Assasment ABK.
- c. Guru diberikan waktu untuk membaca bahan materi yang telah disiapkan
- d. Pembimbing pengabdian memberikan penjelasan apa yang harusdikerjakan.
- e. Pembimbing pengabdian bersama guru bersama-sama menyelesaikan tugas yang dengan cara berdiskusi.

### C. Evaluasi

Evaluasi ketercapaian tujuan dilakukan pada awal, proses, dan akhir kegiatan dengan kriteria keberhasilan mengacu kepada tujuan dan target luaran kegiatan.

- a. Evaluasi awal digunakan untuk mengukur kemampuan awal calon peserta.
- b. Evaluasi proses digunakan untuk mengukur pelaksanaan setiap tahap kegiatan, sehingga tahap kegiatan selanjutnya dapat diperbaiki dan disempurnakan. Teknik yang digunakan untuk mengukur proses kegiatan yang dilaksanakan khalayak sasaran adalah observasi.
- c. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop Pendampingan Guru Menghadapi Anak Inklusif di Sekolah Formal dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 20 s/d 21 Mei 2022. Kegiatan ini berlangsung dari jam 08.00 s/d 12.00 WIB. Peserta kegiatan workshop ini adalah semua guru UPT SDN 03 Simpang. Khalayak sasaran kegiatan workshop ini adalah guru – guru UPT SDN 03 Simpang. Guru UPT SDN 03 Simpang merupakan guru yang berpengalaman, hanya saja masih ada beberapa guru yang belum teralalu memahami cara pengisian assasment ABK. Melalui kegiatan workshop ini guru – guru dapat mempelajari bagaimana menghadapi ABK dan pengisian assasment ABK. Kegiatan workshop ini memiliki relevansi bagi guru SD. Melalui workshop ini guru dapat memahami menghadapi ABK dan mengisi assasment ABK.

Hasil Kegiatan Workshop pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dengan bentuk kegiatan workshop. Kegiatan workshop ini memberikan hasil sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya pengetahuan guru menghadapi ABK di sekolah formal.
- 2) Meningkatnya keterampilan dan kreativitas guru dalam pengisian assasment ABK.

Faktor pendukung kegiatan workshop ini adalah sambutan yang baik dan antusiasme dari kepala sekolah dan guru – guru di UPT SDN 03 Simpang sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar. Faktor penghambat kegiatan workshop ini adalah keterbatasan tempat dan waktu, serta peralatan yang terbatas.



Gambar 1. Para Peserta Guru UPT SDN 03 Simpang





Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Peserta Mengisi Assasment

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan workshop penyusunan Workshop Pendampingan Guru Menghadapi Anak Inklusif di Sekolah Formal ada beberapa hal yang dapat disimpulkan: Guru memahami konsep pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, dan cara menghadapi ABK. Meningkatnya keterampilan dan kreativitas guru dalam pengisian assasment ABK.

## PERSANTUNAN

Terimakasih kepada tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat yang telah merencanakan dan melaksanakan pengabdian. Terimakasih ketua LP3M STKIP Muhammadiyah Muara Bungo yang telah menyetujui pelaksanaan pengabdian UPT SDN 03 Simpang. Selanjutnya terimakasih kepada kepala UPT SDN 03 Simpang beserta jajaran sekolah yang telah memberikan izin kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- Astuti, widia. 2019. Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik.
- Mareza, L. 2016. Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi. *Jurnal Indigenous*, Vol. 1(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/Bakat Istimewa (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).
- Smith, J. David. 2014. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terj. Denis dan Enrica. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sunardi. 2002. *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Dikti. Dedikbud. Jakarta.